

Analisis Struktur Populasi Ternak Sapi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Konda

Analysis of Cattle Population Structure Based on Age and Sex in Konda District

Harapin Hafid*, Zahra Jinan Fadilla

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia, 93132

*Alamat Email: harapin.hafid@uho.ac.id

ABSTRAK

Sektor peternakan di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, memiliki peran strategis sebagai penyedia protein hewani dan pilar ekonomi rumah tangga pedesaan melalui fungsi tabungan biologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur populasi dan distribusi ternak sapi di Kecamatan Konda sebagai dasar penentuan kebijakan dan perencanaan pengelolaan ternak yang berkelanjutan. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan data inventarisasi tahun 2024, penelitian memetakan profil demografis ternak di 17 desa. Variabel yang diamati meliputi jumlah populasi, struktur umur, jenis kelamin, serta skala kepemilikan per Rumah Tangga Peternak (RTP). Hasil penelitian menunjukkan total populasi sapi mencapai 5.463 ekor. Struktur populasi didominasi oleh kelompok dewasa (66,76%) dengan proporsi betina dewasa mencapai 52,08%. Dominasi betina dewasa, terutama di Desa Konda (77,92%) dan Masagena (72,82%), mengindikasikan orientasi peternak pada pembibitan dan potensi besar wilayah tersebut sebagai sentra sumber bibit. Rata-rata kepemilikan sapi berkisar 4 hingga 16 ekor per RTP, yang menunjukkan karakteristik peternakan rakyat skala kecil hingga menengah. Secara spasial, Desa Lambusa memberikan kontribusi populasi terbesar (13,5%), sementara kontribusi terendah berasal dari Desa Puosu Jaya dan Amohalo (masing-masing 0,5%). Kesimpulannya, populasi sapi di Kecamatan Konda berada dalam kondisi stabil dengan potensi reproduksi yang baik untuk mendukung program swasembada daging. Untuk meningkatkan produktivitas, direkomendasikan optimalisasi teknologi inseminasi buatan, perbaikan manajemen pakan, serta pemerataan program pengembangan melalui intervensi pada wilayah dengan populasi rendah agar pertumbuhan populasi dapat terjaga secara merata.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Kecamatan Konda, Sapi Potong, Struktur Populasi, Umur

ABSTRACT

The livestock sector in Konda District, South Konawe Regency, has a strategic role as a provider of animal protein and a pillar of the rural household economy thru the function of biological savings. This study aims to analyze the population structure and distribution of cattle in Konda District as a basis for determining policies and planning sustainable livestock management. Using a descriptive quantitative approach based on the 2024 inventory data, the research maps the demographic profile of livestock in 17 villages. The observed variables include population size, age structure, gender, and the scale of ownership per Farmer Household (RTP). The research results show that the total cattle population reaches 5,463 head. The population structure is dominated by the adult group (66.76%) with the proportion of adult females reaching 52.08%. The dominance of adult females, especially in Konda Village (77.92%) and Masagena (72.82%), indicates the farmers' orientation toward breeding and the region's great potential as a breeding center. The average cattle ownership ranges from 4 to 16 head per RTP, indicating the characteristics of small to medium-scale peasant farming. Spatially, Lambusa Village contributes the largest population (13.5%), while the lowest contributions come from Puosu Jaya and Amohalo Villages (each 0.5%). In conclusion, the cattle population in Konda District is in a stable condition with good reproductive potential to support the self-sufficiency meat program. To increase productivity, it is recommended to optimize artificial insemination technology, improve feed management, and distribute development programs evenly thru interventions in areas with low populations to ensure balanced population growth.

Keywords: Age, Beef Cattle, Gender, Konda District, Population Structure

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu bagian integral dari pembangunan pertanian yang berperan dalam penyediaan protein hewani, pengembangan ekonomi masyarakat, serta penciptaan lapangan kerja terutama di wilayah pedesaan (Abadi *et al.*, 2021, Hafid, 2020). Dalam upaya meningkatkan populasi ternak, pemahaman mengenai struktur populasi ternak menjadi sangat penting sebagai dasar penegakan kebijakan, implementasi manajemen pemeliharaan, sistem

perkawinan, dan penentuan jumlah populasi ternak yang ada (Firmansya *et al.*, 2022, Aku *et al* 2022a,b, Hafid *et al*, 2020a).

Struktur populasi ternak, yang mencakup komposisi berdasarkan umur dan jenis kelamin, merupakan indikator utama dalam mengevaluasi potensi reproduksi dan keberlanjutan usaha peternakan (Kaka *et al.*, 2020). Ternak sapi merupakan salah satu sumber daya agribisnis yang memainkan peranan penting dalam ekonomi pedesaan, baik sebagai sumber daging, tenaga kerja, modal bergerak, maupun pendapatan rumah tangga pada skala kecil hingga menengah (Reswati & Putra, 2024). Studi demografi dan karakterisasi peternak pada konteks berbeda, dapat menegaskan bahwa sapi berkontribusi langsung terhadap pendapatan keluarga dan ketahanan pangan lokal sehingga pemahaman struktur populasi menjadi prasyarat bagi perencanaan pengelolaan usaha ternak yang berkelanjutan (Widiati & Kusumastuti, 2021).

Keseimbangan antara proporsi ternak jantan dan betina pada setiap kelompok umur menentukan keberhasilan program pemuliaan serta tingkat kelahiran (*calfcrop*) yang dicapai, di mana ketidakseimbangan struktur populasi dapat menghambat peningkatan populasi secara alami (Kuswati *et al.*, 2024; Patuna *et al.*, 2021). Ketidakseimbangan ini sering terjadi akibat motif pemeliharaan peternak yang cenderung mempertahankan ternak betina dewasa untuk tujuan produksi bibit atau pedet, sehingga menyebabkan proporsi ternak jantan lebih rendah dibandingkan ternak betina pada kelompok umur produktif (Kusuma *et al.*, 2017). Selain itu, aspek reproduksi ternak tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan produksi, karena tanpa berlangsungnya reproduksi tidak akan terjadi produksi yang berkelanjutan (Kusuma *et al.*, 2017). Oleh karena itu, analisis terhadap komposisi umur dan rasio jenis kelamin menjadi prasyarat untuk menentukan kapasitas tambahan populasi yang dapat dicapai berdasarkan potensi sumber daya alam dan kepemilikan peternak di suatu wilayah (Abadi *et al.*, 2021).

Kecamatan Konda sebagai salah satu wilayah pengembangan peternakan di Kabupaten Konawe Selatan memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung peningkatan populasi ternak sapi, namun belum terdapat data yang komprehensif mengenai struktur populasi ternak, sistem pencatatan yang masih lemah akibat keterbatasan petugas teknis di lapangan serta mobilitas ternak yang tinggi. Informasi dasar mengenai potensi sumber daya alam, serta sarana pendukung diperlukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan sektor peternakan, sumbangannya terhadap perekonomian wilayah (Wahyono *et al.*, 2018). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan peternak tradisional yang lebih memilih mempertahankan sapi betina muda sebagai calon induk, sementara sapi jantan muda cenderung segera dijual setelah lepas sapih, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan rasio jenis kelamin dalam populasi ternak (Kusuma *et al.*, 2017). Padahal, berdasarkan kajian kapasitas daya dukung wilayah di Kabupaten Konawe Selatan, peningkatan populasi ternak ruminansia masih memungkinkan dilakukan secara signifikan dengan memanfaatkan ketersediaan lahan pakan dan tenaga kerja peternak yang ada (Abadi *et al.*, 2021). Pengembangan sapi di Konawe Selatan didukung oleh animo masyarakat yang tinggi, ketersediaan areal pertanian dan perkebunan yang luas untuk integrasi, serta kawasan hutan yang dapat dikonversi menjadi padang penggembalaan (Nafiu *et al.*, 2020).

Namun demikian, optimalisasi potensi sumber daya yang tersedia tersebut perlu diimbangi dengan pengelolaan struktur populasi yang tepat agar peningkatan produksi dapat berjalan secara berkelanjutan dan efisien (Munadi, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka adanya ketidakseimbangan struktur populasi sapi berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti rendahnya kemampuan reproduksi, tingginya angka pemotongan ternak produktif, dan terhambatnya pertumbuhan populasi sapi di masa mendatang. Selain itu, merencanakan pengembangan peternakan dan membuat kebijakan menjadi lebih sulit karena tidak

ada data yang akurat tentang komposisi ternak di Kecamatan Konda. Akibatnya, analisis struktur populasi ternak sapi berdasarkan umur dan jenis kelamin diperlukan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi populasi saat ini. Ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat rencana pengelolaan, meningkatkan produktivitas, dan mengembangkan populasi ternak sapi yang berkelanjutan di Kecamatan Konda.

METODE

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Waktu pelaksanaan penelitian meliputi tahap pengumpulandata dan analisis data yang dilakukan pada tahun 2024.

2. Prosedur Pengambilan Data

Data diperoleh dari hasil inventarisasi ternak sapi tahun 2024 yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Konawe Selatan melalui Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Konda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan profil struktur populasi ternak sapi secara faktual di wilayah penelitian (Rahman et al., 2018). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai kondisi demografis ternak tanpa melakukan intervensi atau perlakuan khusus terhadap objek penelitian (Anggraini & Putra, 2017).

Penggunaan data inventaris populasi ternak tahun 2024 memiliki kelebihan, yaitu mampu menggambarkan kondisi aktual struktur populasi sapi di Kecamatan Konda berdasarkan umur dan jenis kelamin selama periode penelitian. Ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi ketersediaan ternak produktif, potensi reproduksi, dan arah perkembangan populasi ternak di wilayah tersebut.

Namun, data satu tahun tidak dapat menunjukkan dinamika populasi yang berlangsung lama, seperti pola pertumbuhan, tingkat kelahiran, dan mortalitas, atau perubahan struktur populasi dari waktu ke waktu. Temuan penelitian ini lebih berkonsentrasi pada pemetaan kondisi populasi saat ini dan menemukan kemungkinan perkembangan populasi berdasarkan komposisi umur dan jenis kelamin ternak. Meskipun data inventaris saat ini belum sepenuhnya menggambarkan keberlanjutan populasi dalam jangka panjang, mereka masih dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi yang lebih terarah untuk pengelolaan dan pengembangan ternak sapi. Selain itu, dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian meliputi jumlah populasi sapi, struktur jenis kelamin, jumlah rumah tangga peternak (RTP), kepemilikan sapi per RTP, serta sebaran populasi sapi antar desa di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang karakteristik yang ada pada variabel penelitian meliputi jumlah sapi, struktur jenis kelamin, jumlah rumah tangga peternak (RTP), jumlah kepemilikan sapi per RTP, serta populasi sapi antar desa. Dari data yang akan dihimpun selanjutnya akan ditarik kesimpulan, agar dapat menjelaskan kecenderungan dan distribusi data dapat dipahami lebih mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Populasi Ternak berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Populasi ternak merupakan indikator umum yang dapat dijadikan ukuran bagi kondisi perkembangan peternakan, sebab populasi dapat menggambarkan kecocokan ternak dengan lingkungan agroekologis, tingkat penerimaan masyarakat terhadap ternak, penguasaan teknis ternak, dinamika populasi serta keberhasilan sistem reproduksinya (Arifin & Riszqina, 2016). Populasi ternak sapi yang berada di Kecamatan Konda dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Data Populasi Ternak Sapi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Desa/Kelurahan	Dewasa				Anak				Jumlah Populasi
		Jantan	%	Betina	%	Jantan	%	Betina	%	
1	Lalowiu	27	10,38	67	25,77	99	38,08	67	25,77	260
2	Konda Satu	16	6,20	131	50,78	18	6,98	93	36,05	258
3	Lamomea	28	14,36	127	65,13	10	5,13	30	15,38	195
4	Konda	29	12,55	180	77,92	10	4,33	12	5,19	231
5	Morome	78	15,82	252	51,12	62	12,58	101	20,49	493
6	Alebo	67	10,88	349	56,66	92	14,94	108	17,53	616
7	Lebo Jaya	19	7,04	75	27,78	81	30,00	95	35,19	270
8	Lambusa	163	23,73	269	39,16	112	16,30	143	20,82	687
9	Pombulaa Jaya	64	11,25	340	59,75	58	10,19	107	18,80	569
10	Masagena	36	12,08	217	72,82	26	8,72	19	6,38	298
11	Cialam Jaya	43	11,53	230	61,66	32	8,58	68	18,23	373
12	Lawoila	107	18,84	283	49,82	71	12,50	107	18,84	568
13	Wonua	91	23,16	208	52,93	33	8,40	61	15,52	393
14	Puosu Jaya	3	12,00	3	12,00	8	32,00	11	44,00	25
15	Ambololi	9	9,57	48	51,06	14	14,89	23	24,47	94
16	Tanea	19	17,92	49	46,23	17	16,04	21	19,81	106
17	Amohalo	3	11,11	17	62,96	2	7,41	5	18,52	27
Jumlah		802		2845		745		1071		5463

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 1, total populasi ternak sapi di Kecamatan Konda tahun 2024 mencapai 5.463 ekor yang tersebar pada 17 desa/kelurahan. Struktur populasi menunjukkan bahwa kelompok ternak dewasa mendominasi populasi dibandingkan kelompok anak. Jumlah ternak dewasa betina tercatat sebanyak 2.845 ekor atau sekitar 52,08% dari total populasi, sedangkan dewasa jantan sebanyak 802 ekor atau 14,68%. Pada kelompok anak, jumlah ternak betina sebanyak 1.071 ekor atau 19,61%, sedangkan anak jantan sebanyak 745 ekor atau 13,64%. Data tersebut menunjukkan bahwa populasi ternak sapi di Kecamatan Konda didominasi oleh ternak betina dewasa yang berpotensi sebagai indukan produktif dalam mendukung keberlanjutan reproduksi dan peningkatan populasi ternak sapi di wilayah tersebut.

Jika ditinjau dari distribusi populasi sapi antar desa/kelurahan, terjadi variasi yang cukup nyata. Ternak betina dewasa pada masing-masing desa menunjukkan nilai yang relatif tinggi dibandingkan desa lainnya. Desa Konda memiliki persentase ternak betina dewasa tertinggi yaitu 77,92%, diikuti Masagena sebesar 72,82% dan Lamomea sebesar 65,13%. Tingginya persentase ternak betina dewasa mengindikasikan bahwa sebagian besar ternak dipertahankan sebagai indukan untuk mendukung proses reproduksi dan menjaga kestabilan populasi ternak. Kondisi ini merupakan indikator positif dalam pengembangan populasi sapi karena semakin tinggi jumlah indukan betina produktif maka peluang peningkatan kelahiran pedet juga semakin besar (Siwa *et al*, 2024). Hal ini

mengindikasikan bahwa desa-desa tersebut berpotensi menjadi sentra pengembangan ternak sapi. Sebaliknya, desa dengan populasi rendah seperti Puosu Jaya dan Amohalo kemungkinan menghadapi keterbatasan sumber daya pakan, tenaga kerja, atau menjadikan usaha ternak sapi sebagai kegiatan sampingan.

Populasi ternak ini sejalan dengan struktur populasi ternak di tingkat peternak rakyat yang umumnya didominasi oleh betina. Menurut Talib *et al* (2014) dalam analisis produktivitas sapi potong, komposisi ternak betina yang tinggi merupakan aset utama dalam program swasembada daging, karena betina berfungsi sebagai unit produksi (pabrik) anak sapi. Namun, dominasi betina dewasa tanpa diimbangi dengan manajemen pakan dan kesehatan reproduksi yang baik dapat menyebabkan tingginya angka calving interval (jarak beranak). Abadi *et al* (2021) menekankan bahwa untuk menjaga keberlanjutan populasi, proporsi induk dalam satu wilayah sebaiknya berkisar antara 60-70% dari total populasi jika wilayah tersebut difokuskan sebagai sumber bibit. Dalam data ini populasi masih bisa ditingkatkan melalui manajemen seleksi ternak dan pengendalian penyembelihan betina produktif.

Berdasarkan struktur umur ternak pada Tabel 1, populasi ternak sapi di Kecamatan Konda didominasi oleh kelompok ternak dewasa dibandingkan kelompok ternak anak. Total ternak dewasa mencapai 3.647 ekor yang terdiri atas 802 ekor jantan dewasa dan 2.845 ekor betina dewasa, atau sekitar 66,76% dari total populasi. Sementara itu, jumlah ternak anak sebanyak 1.816 ekor yang terdiri atas 745 ekor anak jantan dan 1.071 ekor anak betina, atau sekitar 33,24% dari total populasi. Dominasi kelompok ternak dewasa menunjukkan bahwa sebagian besar ternak berada pada fase produktif sehingga memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung produksi dan reproduksi ternak sapi di Kecamatan Konda.

Tingginya proporsi ternak dewasa, khususnya betina dewasa sebesar 52,08%, mengindikasikan bahwa peternak masih mempertahankan indukan produktif untuk tujuan pembibitan dan keberlanjutan populasi. Keberadaan indukan dewasa sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap tingkat kelahiran pedet dan kemampuan peningkatan populasi ternak di masa mendatang (Syaiful & Fernando, 2024). Struktur umur seperti ini mencerminkan kondisi populasi yang relatif stabil karena didukung oleh jumlah ternak produktif yang tinggi.

Pada beberapa desa, persentase ternak dewasa betina menunjukkan nilai yang sangat dominan. Desa Konda memiliki persentase betina dewasa tertinggi yaitu 77,92%, diikuti Masagena sebesar 72,82% dan Amohalo sebesar 62,96%. Tingginya proporsi ternak dewasa betina di wilayah tersebut menunjukkan adanya orientasi pemeliharaan ternak ke arah pengembangan populasi melalui pemeliharaan indukan. Kondisi ini dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan produksi pedet dan menjaga keberlanjutan usaha peternakan sapi (Irwansyah *et al*, 2025; Sulfiar *et al*, 2025).

Secara umum, struktur umur ternak sapi di Kecamatan Konda menunjukkan kondisi yang cukup baik karena didominasi oleh ternak dewasa produktif dan didukung oleh keberadaan ternak muda sebagai calon pengganti indukan maupun pejantan di masa mendatang. Struktur populasi yang seimbang antara ternak dewasa dan ternak muda menjadi indikator penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan populasi ternak sapi secara berkelanjutan.

2. Populasi Ternak Berdasarkan Kepemilikan

Berikut Tabel 2 yang menghasilkan data jumlah rumah tangga peternak (RTP), total populasi sapi, rata-rata kepemilikan sapi per RTP, serta kontribusi masing-masing desa terhadap total populasi sapi di Kecamatan Konda:

Tabel 2. Data Kepemilikan Sapi per RTP dan Kontribusinya per Desa

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah RTP	Populasi Ternak	Kepemilikan Sapi Per RTP (Ekor/RTP)	Kontribusi Per Desa (%)
1	Lalowiu	27	260	9,63	4,75
2	Konda Satu	16	258	16,13	4,72
3	Lamomea	28	195	6,96	3,56
4	Konda	29	231	4,76	4,22
5	Morome	78	493	6,32	9,02
6	Alebo	67	616	8,04	11,27
7	Lebo Jaya	19	270	13,68	4,93
8	Lambusa	163	687	4,21	12,57
9	Pombulaa Jaya	64	569	7,33	10,41
10	Masagena	36	298	8,28	5,45
11	Cialam Jaya	43	373	8,67	6,82
12	Lawoila	107	568	4,61	10,39
13	Wonua	91	393	4,32	7,19
14	Puosu Jaya	3	25	8,33	0,45
15	Ambololi	9	94	10,44	1,72
16	Tanea	19	106	4,53	1,94
17	Amohalo	3	27	9,00	0,49

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa jumlah rumah tangga peternak (RTP), populasi ternak sapi, rata-rata kepemilikan sapi per RTP, serta kontribusi masing-masing desa terhadap total populasi sapi di Kecamatan Konda menunjukkan variasi yang cukup beragam antar desa. Perbedaan ini menggambarkan bahwa tingkat kepemilikan ternak dan peran peternakan sapi di setiap wilayah dipengaruhi oleh jumlah peternak, luas lahan, ketersediaan pakan, serta pola pemeliharaan yang diterapkan masyarakat.

Desa dengan jumlah RTP tertinggi terdapat di Lambusa sebanyak 163 RTP, diikuti Lawoila sebanyak 107 RTP, dan Wonua sebanyak 91 RTP. Tingginya jumlah RTP di desa tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang cukup dominan dan menjadi mata pencaharian masyarakat setempat. Sebaliknya, jumlah RTP paling sedikit terdapat di Puosu Jaya dan Amohalo, masing-masing hanya 3 RTP, yang menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi belum berkembang secara luas di wilayah tersebut.

Rata-rata kepemilikan sapi per RTP pada sebagian besar desa berada pada kisaran 4–16 ekor per RTP, yang mengindikasikan bahwa sistem pemeliharaan sapi di Kecamatan Konda masih didominasi oleh peternakan rakyat berskala kecil hingga menengah. Hal sesuai dengan penjelasan Hakim *et al* (2025) sistem pemeliharaan ekstensif dengan cara ternak dilepas secara bebas atau di gembalakan sepanjang hari tanpa dimandangkan masih menjadi bentuk budidaya ternak yang banyak diterapkan oleh peternak di pedesaan. Pola pemeliharaan yang biasa digunakan pada peternakan di Indonesia sebagian besar didominasi oleh peternakan berskala kecil hingga menengah,

Rata-rata kepemilikan sapi per RTP juga menunjukkan variasi. Nilai tertinggi terdapat di Konda Satu yaitu 16,13 ekor/RTP, diikuti Lebo Jaya sebesar 13,68 ekor/RTP, serta Ambololi sebesar

10,44 ekor/RTP. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah peternak di desa tersebut tidak terlalu banyak, namun skala kepemilikan ternaknya relatif lebih besar. Hal ini mengindikasikan pola usaha peternakan yang lebih intensif atau orientasi usaha yang lebih komersial. Sebaliknya, rata-rata kepemilikan ternak terendah terdapat di Lambusa sebesar 4,21 ekor/RTP, Wonua sebesar 4,32 ekor/RTP, dan Tanea sebesar 4,53 ekor/RTP. Rendahnya rata-rata ini diduga karena banyaknya RTP yang memelihara ternak dalam skala kecil. Meskipun jumlah populasi sapi di desa-desa tersebut cukup besar, tingginya jumlah RTP menyebabkan rata-rata kepemilikan sapi per peternak menjadi rendah. Hal ini mencerminkan peternakan rakyat tradisional dengan kepemilikan ternak yang terbatas per rumah tangga.

Berdasarkan jumlah kepemilikan sapi tersebut, tujuan pemeliharaan sapi oleh RTP ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan masing-masing rumah tangga, semakin banyak sapi yang dipelihara maka dapat meningkatkan penghasilan dan ekonomi keluarga (Nurlaila & Zali, 2020, Hafid *et al* 2024). Hal ini juga dijelaskan oleh Wantasenet al. (2017), bahwa usaha peternakan yang dikelola oleh rumah tangga dan anggota keluarganya cenderung merupakan hasil turun-temurun. Rumah tangga selain berperan sebagai produsen, juga penyedia tenaga kerja, dan sebagai konsumen. Pemanfaatan beternak sapi ini tidak terlepas dari fungsi utamanya sebagai ternak kerja dan tabungan keluarga.

3. Kontribusi Populasi Sapi per Desa dan RTP

Jika dilihat dari kontribusi terhadap total populasi sapi di Kecamatan Konda, Desa Lambusa memberikan kontribusi terbesar yaitu 12,57%, kemudian Alebo sebesar 11,27%, Pombulaa Jaya sebesar 10,41%, dan Lawoila sebesar 10,39%. Hal ini menunjukkan bahwa desa-desa tersebut menjadi sentra utama populasi sapi di Kecamatan Konda. Sebaliknya, kontribusi terendah berasal dari Puosu Jaya sebesar 0,45% dan Amohalo sebesar 0,49%. Rendahnya kontribusi ini berkaitan dengan jumlah RTP dan populasi sapi yang relatif sedikit.

Ketimpangan distribusi populasi seperti ini merupakan fenomena yang lazim dalam sistem peternakan rakyat di Indonesia. Setiani et al. (2006) dalam kajiannya mengenai dinamika populasi sapi potong di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pertumbuhan dan distribusi populasi sapi tidak merata antar wilayah, di mana wilayah dengan populasi rendah cenderung memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi, sementara wilayah dengan populasi yang sudah besar justru mengalami tekanan berupa penurunan populasi.

Pola serupa tampak pula di Kecamatan Konda, di mana desa-desa dengan populasi rendah seperti Puosu Jaya dan Amohalo berpotensi untuk tumbuh lebih cepat apabila mendapat intervensi yang tepat, sementara desa-desa sentra seperti Lambusa dan Alebo perlu dikelola secara lebih intensif untuk mempertahankan dan meningkatkan kontribusinya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya pengembangan populasi sapi di Kecamatan Konda perlu mempertimbangkan pemerataan distribusi ternak, tidak hanya berfokus pada desa-desa yang sudah menjadi sentra populasi.

Berdasarkan Tabel 2, jumlah rumah tangga peternak (RTP) memiliki hubungan yang cukup erat dengan kontribusi populasi sapi pada masing-masing desa di Kecamatan Konda. Secara umum, desa dengan jumlah RTP yang tinggi cenderung memberikan kontribusi populasi sapi yang lebih besar terhadap total populasi sapi di Kecamatan Konda. Hal ini terlihat pada Desa Lambusa yang memiliki 163 RTP dan memberikan kontribusi terbesar yaitu 12,57%. Demikian pula Desa Lawoila dengan 107 RTP berkontribusi 10,39%, serta Pombulaa Jaya dengan 64 RTP berkontribusi 10,41%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak rumah tangga yang memelihara sapi, maka total populasi sapi di desa tersebut cenderung semakin besar sehingga persentase kontribusinya

terhadap populasi kecamatan juga meningkat. Banyaknya RTP mencerminkan luasnya keterlibatan masyarakat dalam usaha peternakan sapi.

Ada perbedaan dalam skala usaha peternakan dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam usaha ternak sapi, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan kontribusi populasi di berbagai wilayah. Karena populasi yang besar dan partisipasi peternak yang kuat, desa dengan kontribusi tinggi dapat menjadi fokus pengembangan peternakan. Sementara itu, desa dengan kontribusi rendah membutuhkan program untuk meningkatkan kapasitas peternak, pemberian bibit unggul, dan bantuan dalam manajemen pemeliharaan agar populasi ternak dapat berkembang secara optimal. (Tatipikalawan *et al*, 2022).

Secara keseluruhan, kontribusi RTP terhadap populasi ternak sapi di Kecamatan Konda menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi ternak dipengaruhi oleh jumlah ternak dan jumlah rumah tangga peternak. Oleh karena itu, penguatan kapasitas peternak dan peningkatan partisipasi masyarakat menjadi komponen penting dalam mendukung pertumbuhan populasi ternak sapi yang berkelanjutan di Kecamatan Konda.

Perbedaan kepemilikan sapi per RTP dan kontribusi populasi antar desa menunjukkan adanya ketimpangan distribusi ternak sapi di Kecamatan Konda. Desa dengan kepemilikan sapi per RTP tinggi berpotensi dikembangkan sebagai wilayah usaha peternakan skala menengah, sedangkan desa dengan kepemilikan rendah memerlukan intervensi peningkatan populasi, seperti bantuan indukan, perbaikan manajemen pemeliharaan, dan program reproduksi ternak. Secara keseluruhan, data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi di Kecamatan Konda masih didominasi oleh peternakan rakyat, sehingga pengembangan ke depan perlu difokuskan pada peningkatan skala kepemilikan dan produktivitas ternak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa populasi sapi di Kecamatan Konda menunjukkan struktur yang cukup baik berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, yang mencerminkan adanya potensi keberlanjutan reproduksi dan pengembangan ternak di wilayah tersebut. Pola kepemilikan ternak oleh rumah tangga peternak (RTP) juga memperlihatkan bahwa usaha peternakan sapi telah menjadi bagian penting dalam sistem usaha masyarakat, meskipun skala kepemilikan antar peternak masih bervariasi. Selain itu, distribusi populasi sapi antar desa menunjukkan adanya perbedaan kontribusi yang menggambarkan belum meratanya penyebaran ternak di seluruh wilayah Kecamatan Konda. Secara umum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Konda memiliki potensi yang baik untuk pengembangan peternakan sapi, sehingga upaya peningkatan manajemen pemeliharaan, perbaikan sistem pembibitan, serta penguatan pengembangan wilayah berbasis potensi desa perlu terus dilakukan untuk mendukung peningkatan produktivitas dan populasi ternak secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, struktur populasi sapi di Kecamatan Konda berada dalam kondisi stabil dengan modal indukan produktif yang tinggi, namun memerlukan optimalisasi manajemen pakan, teknologi reproduksi, dan pemerataan program bantuan untuk menjaga keberlanjutan populasi di masa depan.

Saran

Disarankan pada peternak dan instansi terkait agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi reproduksi, seperti inseminasi buatan dan pengaturan manajemen perkawinan, gunanya untuk meningkatkan angka kelahiran dan mempertahankan struktur populasi yang lebih produktif serta keberlanjutan populasi ternak sapi dapat ditingkatkan secara merata. Selain itu perlu

peningkatan kualitas dan ketersediaan pakan, karena kecukupannutrisi sangat berpengaruh terhadap performa dan pertumbuhan ternak.

Peningkatan Kontribusi dan Kapasitas RTP seperti 1) Penguatan Kapasitas Teknis: Diperlukan bimbingan teknis yang berkelanjutan bagi RTP mengenai manajemen pemeliharaan yang baik (*Good Farming Practice*) untuk mengubah pola pikir tradisional menjadi lebih intensif. 2) Peningkatan Skala Usaha: Mendorong RTP untuk meningkatkan skala kepemilikan ternaknya, karena penambahan jumlah sapi yang dipelihara terbukti dapat meningkatkan penghasilan dan ekonomi keluarga secara signifikan. 3) Stimulasi Partisipasi Masyarakat: Untuk desa dengan kontribusi rendah, perlu adanya program stimulasi berupa pemberian bibit unggul guna menarik minat lebih banyak rumah tangga untuk terlibat dalam usaha peternakan sapi. 4) Fasilitasi Kelompok Ternak: Memperkuat kelembagaan atau kelompok tani-ternak di tingkat desa untuk mempermudah akses terhadap informasi, teknologi reproduksi, dan bantuan pemerintah, sehingga kontribusi setiap RTP terhadap populasi wilayah dapat dimaksimalkan

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Nafiu, L. O., & Sani, L. O. A. (2021). The Analysis of Capacity Increase in BeefCattlePopulation in The South Konawe Regency. *Buletin Peternakan*, 45(3), 195. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v45i3.64119>.
- Abadi, M., Saili, T., Hijrawati, H., & Rizal, A. (2021). Kapasitas peningkatan populasi ternak sapi bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(1), 35-46.
- Aku, A. S., H. Hafid., M.Rusdin., Y. Yaddi dan L. O. M. Munadi. (2022). Sistem pemeliharaan dan pertumbuhan populasi Ternak Sapi di Kabupaten Muna, Indonesia. *Jurnal agribest*, 6(1): 19-24.
- Arifin, Z., & Riszqina, R. (2016). Analisis potensi pengembangan ternak sapi potong melalui pendekatan lahan dan sumber daya manusia di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan dan Ilmu Agribisnis*, 1(1), 1-12.
- Firmansya, Suparjo, S., Novianti, S., & Maruli, P. (2022). Development OfCattleIntegration In VariousPatternsOfMaintenanceWithSmallholder Oil Palm Plantations. *JournalofSouthwestJiaotongUniversity*, 57(5), 427. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.5.34>.
- Hafid, H. (2020). Performances Body Dimensions of Bali Cattle of Traditional Livestock in Southeast Sulawesi. *Indonesian JournalofAgriculturalResearch*, 3(2), 136-144. <https://doi.org/10.32734/injar.v3i2.3997>.
- Hafid, H., Aku, A. S., Pancar, F. M., Ananda, S. H., & Dedu, L. O. A. (2024). Bimbingan Teknis Cara Evaluasi Pertambahan Bobot Badan Sapi Secara Elektrik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS)*, 3(2), 76-81. <https://doi.org/10.33772/japimas.v3i2.57>.
- Hafid.H, Nuraini, L.O. Ba'a, La Malesi, S.H. Ananda, P. Patriani. (2020). Peningkatan pengetahuan peternak sapi di Desa Alebo Kecamatan Konda melalui bimbingan teknis cara beternak yang baik. *Jurnal PengaMAS* 3(2) : 99-108. <https://doi.org/10.33387/pengamas.v3i2.1389>.
- Hakim, M. H., Putri, A. Z., Ramadhana, A., & Fourthson, M. F. (2025). Karakteristik Sosial Ekonomi Peternak Sapi Ekstensif di Kecamatan Andolo, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Informasi, Sains dan Teknologi*, 8(1), 235-243.
- Irwansyah, I., Suparman, S., Junaedi, J., Alimuddin, A. A., & Kurniawan, M. E. (2025). Struktur dan Dinamika Populasi Sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. *Tarjih Tropical Livestock Journal*, 5(2), 147-155.

- Kaka, A., Dapawole, R. R., & Pári, A. (2020). Struktur Populasi dan Performans Reproduksi Ternak Babi di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(2), 195. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.2.195-199>.
- Kusuma, S. B., Ngadiyono, N., & Sumadi, S. (2017). Estimasi Dinamika Populasi Dan Penampilan Reproduksi Sapi Peranakan Ongole Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Peternakan*, 41(3), 230. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i3.13618>.
- Kuswati, K., Prafitri, R., Septian, W. A., Herviyanto, D., & Putri, R. F. (2024). Population Structure and Production of Madura Cattle in Lenteng Subdistrict, Sumenep District, East Java Province. *BIO Web of Conferences*, 88, 24. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20248800024>.
- Munadi, L. O. Muh. (2021). Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Terintegrasi Tanaman Kelapa Dalam. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.35900/jjas.v3i2.10131>.
- Nafiu, L. O., Aku, A. S., Abadi, M., & Zulkarnain, D. (2020). Pemberdayaan Peternak Melalui Bimbingan Teknis Seleksi Bibit Sapi Bali Pada Kawasan Sentra Bibit Sapi Bali Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pengamas*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.33387/pengamas.v3i2.1876>.
- Nurlaila, S., & Zali, M. (2020). Faktor mempengaruhi peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(1), 21-28.
- Patuna, H. E., Hadini, H. A., & Abadi, M. (2021). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Populasi Sapi Bali di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 3(4), 421. <https://doi.org/10.56625/jipho.v3i4.21109>.
- Reswati & Putra, A. (2024). A Look at Smallholder Cattle Farming in Payakumbuh, West Sumatra. *Agrivet Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(1), 26-37. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v12i1.9571>.
- Siwa, I. P., Souhoka, D. F., Labetubun, J., & Kewilaa, A. I. (2024). Potensi Reproduksi Induk Ternak Sapi Bali pada Sistem Peternakan Rakyat di Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. *PETERPAN (Jurnal Peternakan Terapan)*, 6(1), 15-21.
- Sulfiar, A. E. T., Maranditya, B., & Alzahra, H. (2025). Manajemen Pemeliharaan Sapi Lokal dengan Sistem Produksi Berbeda di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(1), 1-10.
- Syaiful, F. L., & Fernando, A. (2024). Kajian Komposisi Populasi Sapi Potong Berdasarkan Bangsa, Jenis Kelamin, dan Tingkat Umur di Daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Livestock and Animal Health*, 7(2), 32-41.
- Talib, C., Entwistle, K., Siregar, A., & Kuswaryan, S. (2014). Analisis Produktivitas Sapi Potong di Indonesia: Tantangan dan Peluang untuk Swasembada Daging. *Wartazoa: Buletin Ilmu Peternakan Indonesia*, 24(3).
- Tatipikalawan, J. M., Sangadji, I., & Ririmase, P. M. (2022). Potensi Sosial Ekonomi dan Peran Peternakan Sapi dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 10(1), 29-37.
- Wahyono, N. D., Fanani, Z., & Soetjipto, N. (2018). Analisis Pendapatan Peternak Usaha Sapi Potong Dengan Berbagai Pola Tanam Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen BISNIS*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i1.12027>.
- Wantasen, E. & U. Paputungan,. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah usaha ternak sapi di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal Zootek*. 37(2):294-302.
- Widiati, R. and Kusumastuti, T. A. (2021). Pendapatan Masyarakat Dan Estimasi Daya Dukung Melalui Integrasi Sapi Potong Dan Rumput Gajah Pada Lahan Pasca Tambang 84 Di Muara Enim Sumatra Selatan. *Pastura*, 10(2), 84. <https://doi.org/10.24843/pastura.2021.v10.i02.p05>.